

Kekerasan di Bawah Rezim Taliban dalam Novel *The Breadwinner* Karya Deborah Ellis

Kartika Amalia

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

kartikaamalia@ummi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana ketiga bentuk kekerasan tersebut muncul dalam konteks kekerasan yang terjadi di bawah kekuasaan Taliban. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan objektif, dimana data dikumpulkan melalui teknik baca catat dan dianalisis menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *The Breadwinner* terdapat 12 data yang menunjukkan kekerasan langsung yang digambarkan melalui tindakan secara langsung yang dilakukan oleh Taliban seperti pemukulan, penyiksaan, dan pembunuhan; 21 data yang menunjukkan kekerasan struktural yang terlihat melalui sistem yang menindas yang dibuat oleh Taliban; dan 4 data yang menunjukkan kekerasan kultural yang berupa patriarki dan agama yang disalahpahami yang mendukung terjadinya kekerasan langsung dan kekerasan struktural.

Kata Kunci: kekerasan, *The Breadwinner*, Taliban

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa setiap manusia hidup berdampingan dan membutuhkan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu ada peristiwa konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia lain. Konflik sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu permasalahan seperti perselisihan atau pertentangan yang umumnya dialami oleh manusia. Dalam karya sastra, salah satunya novel, konflik berperan sangat penting dalam berjalannya cerita. Konflik terbagi menjadi dua macam, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang berhubungan dengan kejiwaan atau batin di mana seorang tokoh sedang berkonflik dengan diri sendiri sedangkan Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya.

Konflik eksternal menurut Nurgiyantoro (2019) terbagi menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang terjadi karena faktor alam atau lingkungan. Misalnya, bencana alam seperti banjir, kemarau panjang, atau letusan gunung berapi yang menyebabkan masalah atau kerusakan. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang terjadi karena adanya interaksi atau hubungan antar manusia. Misalnya, perpecahan, penindasan, peperangan, ataupun masalah sosial lainnya yang melibatkan hubungan antar manusia. Konflik sosial tidak hanya terjadi begitu saja, karena akan selalu ada faktor-faktor yang menyebabkan munculnya suatu konflik misalnya faktor ketidaksetaraan, kelas sosial, dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan konflik sosial lainnya. Munculnya konflik sosial juga dapat disebabkan oleh adanya pertentangan antar manusia seperti rasa tidak senang, benci, dan dendam dari seseorang ataupun

kelompok terhadap pihak lain, selain itu konflik sosial juga dapat muncul karena adanya perbedaan pendapat antar individu maupun kelompok mengenai suatu permasalahan.

Berdasarkan Webel & Galtung (2007) Kekerasan seringkali menjadi puncak dari suatu konflik sosial yang terjadi dan tidak dapat diselesaikan dengan cara damai. Kekerasan dalam konteks sosial dapat berupa fisik, psikologis, maupun struktural, yang dilakukan baik oleh individu, kelompok, atau bahkan negara. Tindakan kekerasan seringkali muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan atau ketidaksepahaman dalam mencari solusi atas konflik yang terjadi. Dalam karya sastra, kekerasan ini sering digambarkan untuk menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari ketegangan sosial yang belum menemukan jalan keluar, serta untuk menyoroti dampak buruk yang ditimbulkan oleh ketidakadilan yang terjadi. Kekerasan bukan hanya sekadar menggambarkan pertumpahan darah atau tindakan fisik yang brutal, tetapi juga dapat mencakup bentuk-bentuk kekerasan lain yang lebih halus namun tetap merusak, seperti diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok terpinggirkan (Susan, 2019).

Novel yang merupakan salah satu bentuk karya sastra, memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan pemahaman pembacanya terhadap berbagai aspek kehidupan. Kekerasan dalam novel bisa digambarkan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, yang sering kali menjadi bagian dari alur cerita untuk menggambarkan konflik, ketegangan, atau dinamika karakter. Penggambaran kekerasan dalam novel sendiri merupakan sebuah cara untuk merefleksikan kenyataan atau memberikan kritik terhadap kondisi sosial. Namun, dengan menggambarkan kekerasan, karya sastra tidak hanya mengkritik kondisi sosial yang ada, tetapi juga bisa digunakan untuk mengajak para pembaca dan penikmatnya untuk merenungkan dan menyadari pentingnya mencari solusi damai dan adil dalam menghadapi konflik sosial. Oleh karena itu, kekerasan dalam sebuah karya sastra sangat menarik untuk dikaji.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat kekerasan adalah novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis, yang menggambarkan kehidupan seorang gadis muda bernama Parvana yang tinggal di Kabul, Afghanistan, di tengah-tengah konflik dan penindasan yang terjadi akibat pemerintahan Taliban. Dalam novel ini, kekerasan tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga kekerasan struktural yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Kabul. Parvana, sebagai tokoh utama, harus menghadapi berbagai bentuk kekerasan yang mengekang kebebasan dan hak-hak dasar mereka. Melalui kisah Parvana, Deborah Ellis menggambarkan realitas keras yang dihadapi oleh warga Afghanistan terutama perempuan di bawah kekuasaan Taliban.

Menurut Galtung & Fischer (2013) kekerasan adalah tindakan atau situasi apa pun yang merugikan kebutuhan dasar manusia ataupun kehidupan secara umum. Kekerasan dapat menurunkan kualitas hidup dan menyebabkan kerugian fisik, mental, atau emosional. Kekerasan dapat bersifat langsung, seperti ketika seseorang disakiti secara fisik atau dibunuh, atau dapat bersifat lebih tersembunyi, yang memengaruhi orang melalui struktur atau kepercayaan budaya. Terdapat tiga jenis kekerasan menurut Johan Galtung yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.

Pertama, kekerasan langsung atau *direct violence* adalah kekerasan yang melibatkan tindakan fisik atau ancaman langsung yang menyebabkan luka, kematian, atau trauma. Ini bisa berupa pemukulan, kerusakan, atau teror antar kelompok yang menyebabkan ketakutan. Kekerasan langsung biasanya melibatkan hubungan antara pelaku dan korban yang jelas, dengan dampak fisik yang nyata.

Kedua, kekerasan struktural atau *structural violence*, menurut Galtung, adalah ketidakadilan yang diciptakan oleh sistem yang membuat manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Kekerasan ini muncul dari kebijakan atau struktur yang menghambat akses masyarakat terhadap sumber daya atau peluang. Secara keseluruhan, kekerasan struktural menyebabkan kesulitan hidup dan bahkan kematian, misalnya melalui kelaparan atau karena kurangnya akses ke layanan Kesehatan.

Ketiga, kekerasan kultural atau *cultural violence* atau disebut juga kekerasan budaya adalah bentuk kekerasan yang muncul dari budaya atau pandangan masyarakat, yang dapat mendukung kekerasan struktural dan langsung. Kekerasan ini sering berupa kebencian, ketakutan, dan kecurigaan antar kelompok berdasarkan etnis, agama, atau ideologi. Kekerasan budaya ini memperkuat ketegangan antar kelompok dan menciptakan pola diskriminatif dalam hubungan sosial sehari-hari. Kekerasan kultural membuat kekerasan langsung dan struktural terlihat, bahkan terasa benar, atau setidaknya tidak salah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kekerasan kultural membenarkan dan mendukung terjadinya kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis akan menggunakan teori kekerasan Johan Galtung untuk menganalisis kekerasan dalam novel *The Breadwinner*.

Penelitian terdahulu mengenai kekerasan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek dan pendekatan yang berbeda. Sunarto et al. (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "Kekerasan Dalam Novel Lolong Anjing Di Bulan Karya Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung" membahas kekerasan dalam novel menggunakan paradigma Wellek dan Warren serta teori kekerasan Johan Galtung, sama seperti penelitian ini, namun objek kajiannya berbeda. (Setiawati et al., 2022) dalam jurnal "Kekerasan dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung" juga menggunakan teori kekerasan Galtung dan pendekatan objektif serta mimetik, tetapi objek yang dikaji adalah novel Dari Dalam Kubur. Sementara itu, Febrianto & Tjahjandari (2023) dalam jurnal "Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ekranisasi Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" membahas kekerasan terhadap perempuan menggunakan teori ekranisasi, yang berbeda baik dari segi teori maupun objek kajiannya. Penelitian ini berbeda karena secara khusus mengkaji bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis dengan menggunakan teori kekerasan Johan Galtung.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas tentang kekerasan yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti novel terutama dalam novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis menggunakan teori kekerasan Johan Galtung. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural yang terjadi di Afganistan di bawah kekuasaan Taliban digambarkan dalam novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis.

Metode

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana metode kualitatif sendiri adalah metode untuk mendeskripsikan data-data berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *The Breadwinner* yang dirasa relevan dengan kekerasan-kekerasan yang terdapat pada novel

tersebut. Kemudian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis kekerasan yang ada dalam novel *The Breadwinner*. Dengan menggunakan pendekatan objektif yang dianggap tepat untuk menganalisis bagaimana kekerasan ditampilkan dalam novel ini. Seperti halnya menurut Abrams (Teeuw, 2015) pendekatan objektif adalah pendekatan yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik dalam karya itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan objektif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini akan menganalisis kekerasan dalam novel *The Breadwinner* dengan mempertimbangkan aspek kekerasan ada dalam novel tersebut tanpa melibatkan faktor-faktor luar yang mempengaruhinya.

Selanjutnya adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca merupakan Teknik yang digunakan untuk melanjutkan proses dalam metode dokumentasi, dengan tujuan menemukan informasi penting dari berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, notulen, dan sejenisnya (Arikunto, 2010). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mahsun (2017) teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa yang dilakukan secara tertulis. Oleh karena itu, Teknik baca catat digunakan untuk mengidentifikasi dengan cara membaca novel tersebut dan kemudian mencatat bagian-bagian penting dari teks yang berkaitan dengan tema kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan teknik baca dan teknik catat tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana kekerasan, baik kekerasan secara langsung, kekerasan struktural, maupun kekerasan kultural, digambarkan dalam novel *The Breadwinner*.

Penelitian ini juga menggunakan Teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (Fiantika et al., 2022). Berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldana analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pertama, kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasi data yang tujuannya adalah untuk membuat data menjadi lebih fokus dan siap dianalisis. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data secara terstruktur dan ringkas, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Penyajian ini membantu peneliti memahami pola dalam data dan memudahkan pengambilan keputusan atau tindakan lebih lanjut. Terakhir, penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah proses menafsirkan makna data, mencari pola dan hubungan, serta menguji temuan agar valid dan dapat dipercaya. Ketiga proses ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam analisis data kualitatif.

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis, hasil yang diperoleh adalah data-data yang berfokus pada bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh Taliban, yang sebagaimana diklasifikasikan berdasarkan teori kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung, dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang memperlihatkan kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dilakukan Taliban

No.	Bentuk Kekerasan	Jumlah Data
1.	Kekerasan Langsung	12
2.	Kekerasan Struktural	21
3.	Kekerasan Kultural	4
Total		37

Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis. Berdasarkan hasil analisis, kekerasan structural merupakan bentuk kekerasan yang paling dominan dengan total 21 data, diikuti oleh kekerasan langsung sebanyak 12 data, dan kekerasan kultural sebanyak 4 data. Total keseluruhan data yang menunjukkan kekerasan yang ditemukan dalam novel ini berjumlah 37 data. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh Taliban tidak hanya bersifat secara langsung atau fisik, akan tetapi juga bersifat secara sistematis dan dibenarkan oleh kultur yang ada.

Pembahasan

Dalam novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis, kekerasan menjadi tema yang sangat penting yang menggambarkan realitas keras yang dihadapi oleh warga Afghanistan, terutama perempuan, di bawah kekuasaan Taliban. Kekerasan dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan tiga jenis kekerasan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Johan Galtung yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji ketiga jenis kekerasan tersebut yang terjadi dibawah kekuasaan Taliban dalam novel *The Breadwinner*.

Kekerasan Langsung

Kekerasan ini melibatkan tindakan fisik yang terang-terangan, seperti pemukulan, penyiksaan, atau pembunuhan. Dalam *The Breadwinner*, kekerasan langsung terlihat jelas dalam tindakan fisik yang dilakukan oleh tentara Taliban terhadap warga sipil, terutama perempuan. Kekerasan-kekerasan secara langsung yang dilakukan oleh Taliban tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan sebagai berikut.

"She was afraid to look up at the soldiers. She had seen what they did, especially to women, the way they would whip and beat someone they thought should be punished." (Ellis, 2002, p. 7)

"Ia takut untuk menatap para prajurit. Dia telah melihat apa yang mereka lakukan, terutama terhadap wanita, cara mereka mencambuk dan memukul orang yang mereka anggap pantas dihukum." (Ellis, 2002, p. 7)

Kutipan di atas menggambarkan ketika Parvana dan ayahnya sedang berada di pasar dan sedang menjual barang-barang dan jasa baca tulis surat. Parvana yang merupakan seorang perempuan yang tidak seharusnya berada di luar rumah, sering kali menarik perhatian para tentara Taliban dan sering kali pula ayahnya menjawab para tentara Taliban tersebut, bahwa ia memerlukan Parvana untuk membantunya berjalan karena ayah Parvana telah kehilangan satu kakinya akibat pengeboman yang terjadi. Kutipan di atas juga menggambarkan perasaan takut yang dirasakan oleh Parvana terhadap tentara Taliban. Parvana merasa takut untuk melihat para tentara Taliban karena dia telah menyaksikan tindakan kekerasan langsung yang dilakukan oleh tentara Taliban, terutama terhadap perempuan. Tentara Taliban digambarkan sebagai pihak yang dengan mudah melakukan kekerasan langsung berupa pemukulan dan penyiksaan terhadap orang yang mereka anggap pantas dihukum, dan hal tersebut menciptakan ketakutan dan ancaman bagi orang-orang, khususnya perempuan, yang di bawah kekuasaan mereka.

"One of the soldiers raised his rifle and whacked her on the head. She collapsed on the floor. The soldier hit her a few more times. Maryam and Ali screamed with every blow to their mother's back." (Ellis, 2002, p. 23)

"Salah satu tentara mengangkat senapannya dan memukul kepalanya. Dia kemudian pingsan dan jatuh ke lantai. Tentara memukulinya beberapa kali. Setiap kali tentara memukul punggung ibunya, Maryam dan Ali berteriak ketakutan." (Ellis, 2002, p. 23)

Kutipan ini menggambarkan ketika makan malam di kediaman keluarga Parvana, tiba-tiba saja empat orang tentara Taliban mendobrak masuk kerumah Parvana, mereka menangkap ayahnya. Alasan para tentara Taliban tersebut menangkap ayah Parvana adalah karena ia pernah belajar di Inggris dan mereka juga mengatakan bahwa orang-orang Afganistan tidak memerlukan pemikiran-pemikiran orang barat, oleh karena itu, mereka menangkap ayah Parvana. Ketika melihat hal tersebut, ibu Parvana mencoba untuk membantu agar ayahnya dilepaskan karena ayahnya tidak melakukan sesuatu yang salah, namun ibu Parvana malah dipukul menggunakan senapan oleh salah satu tentara Taliban hingga terjatuh ke lantai. Tidak berhenti disitu saja, tentara Taliban tersebut juga memukul ibunya berkali-kali. Hal tersebut memperlihatkan tindakan fisik yang berupa kekerasan langsung yang dilakukan oleh tentara Taliban terhadap ibu Parvana.

Kekerasan langsung lainnya seperti penyiksaan juga dilakukan oleh Taliban untuk memperlihatkan kekuasaan mereka, yang dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"These men are thieves," the soldiers called out to the crowd. "See how we punish thieves? We cut off one of their hands! See what we do!" (Ellis, 2002, p. 90)

"Orang-orang ini adalah pencuri," teriak tentara pada kerumunan. "Lihatlah bagaimana kami menghukum para pencuri? Kita memotong tangan mereka! Lihatlah apa yang kita lakukan!" (Ellis, 2002, p. 90)

Kutipan di atas memperlihatkan ketika Parvana dan Sauzia sedang menjual rokok dan permen karet untuk mendapatkan uang lebih di stadion sepak bola. Namun, bukannya melihat permainan sepak bola mereka malah menyaksikan kebrutalan yang dilakukan oleh tentara Taliban. Tentara Taliban mempertontonkan kekuasaan mereka dengan menghukum para tahanan yang mencuri dengan memotong kedua tangan mereka. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan langsung berupa penyiksaan terhadap tahanan dengan memotong kedua tangan para tahanan tersebut yang dilakukan oleh tentara Taliban. Kekerasan langsung tersebut bahkan dipertontonkan ke khalayak umum, untuk memperlihatkan kekuasaan mereka.

Kekerasan langsung lainnya selain pemukulan dan penyiksaan yang dilakukan oleh Taliban adalah pembunuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"They came right inside! They grabbed my father and my brother and took them outside. They shot them right in the street. My mother started hitting them, and they shot her, too." (Ellis, 2002, p. 111)

"Mereka menerobos masuk! Mereka menarik ayah dan kakaku dan kemudian membawa mereka keluar. Mereka menembak ayah dan kakaku di jalan. Ibuku mulai memukul mereka, dan mereka menembak ibuku juga." (Ellis, 2002, p. 111)

Kutipan di atas memperlihatkan ketika Parvana bertemu dengan seorang perempuan bernama Homa dan membawanya pulang ke rumahnya. Awalnya Homa tidak bisa di ajak berbicara, namun pada akhirnya Homa memberi tahu Parvana dan Nyonya Weera yang sedang berada di rumahnya, bahwa ia sedang kabur dari Mazhar-e-Sharif karena Taliban telah mengambil alih kota tersebut. Taliban bahkan membunuh para pria dan orang-orang yang mencoba melawan mereka di kota tersebut tanpa alasan yang jelas, mereka juga membiarkan mayat-mayat orang-orang yang telah mereka bunuh tergeletak di jalanan, sehingga mayat-mayat tersebut di makan oleh anjing. Hal tersebut memperlihatkan kekerasan langsung yang dilakukan oleh Taliban yaitu pembunuhan.

Kekerasan Struktural

Kekerasan ini terjadi akibat ketidakadilan dalam struktur sosial atau sistem yang menindas kelompok tertentu. Dalam novel ini, kekerasan struktural sangat jelas terlihat melalui kebijakan-kebijakan Taliban yang menindas perempuan, membatasi kebebasan mereka, dan memaksa mereka untuk hidup dalam kondisi yang sangat terbatas. Perempuan dilarang bekerja, bersekolah, atau bahkan keluar rumah tanpa pendamping laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan sebagai berikut.

"The Taliban had ordered all the girls and women in Afghanistan to stay inside their homes. They even forbade girls to go to school. Parvana had had to leave her sixth grade class, and her sister Nooria was not allowed to go to her high school. Their mother had been kicked out of her job as a writer for a Kabul radio station." (Ellis, 2002, p. 6)

"Taliban telah memerintahkan bahwa semua anak perempuan dan wanita di Afganistan untuk tetap tinggal di dalam rumah mereka. Mereka bahkan melarang anak perempuan untuk pergi ke sekolah. Parvana terpaksa keluar saat kelas enam, dan kakanya Nooria tidak diperbolehkan untuk pergi ke SMA. Ibu mereka juga dikeularkan dari pekerjaannya sebagai penulis di sebuah stasiun radio di Kabul." (Ellis, 2002, p. 6)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa setelah Taliban mengambil alih Afghanistan, mereka kemudian menerapkan kebijakan-kebijakan yang mereka buat untuk membatasi gerak kaum wanita. Di mana wanita dilarang keluar rumah tanpa didampingi oleh laki-laki dan bahwa wanita juga tidak diperbolehkan untuk belajar di sekolah bahkan bekerja. Diperlihatkan dengan bagaimana Parvana dan kakaknya Nooria yang terpaksa harus keluar dari sekolah dan ibunya Parvana yang terpaksa harus keluar dari pekerjaannya sebagai penulis di sebuah stasiun radio di Kabul. Hal tersebut termasuk kedalam kekerasan struktural di mana struktur pemerintahan membuat wanita kesulitan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka tanpa adanya laki-laki, karena kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Taliban tersebut melarang wanita untuk keluar rumah tanpa didampingi oleh seorang laki-laki dan hal tersebut dapat membuat wanita kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya tanpa adanya laki-laki.

Parvana dan kakaknya, Nooria, harus meninggalkan pendidikan mereka hanya karena mereka perempuan. Pendidikan yang seharusnya menjadi hak dasar bagi setiap individu, tanpa memandang gender, menjadi tidak terjangkau bagi perempuan di bawah kekuasaan Taliban. Ini bukan hanya mencuri masa depan mereka, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Kebijakan Taliban yang melarang perempuan untuk bersekolah adalah bentuk kekerasan struktural yang sangat merusak karena membatasi potensi mereka untuk berkembang, berkontribusi pada masyarakat, dan memperoleh kebebasan ekonomi. Tanpa pendidikan, perempuan tidak hanya kehilangan kesempatan untuk berkembang secara pribadi, tetapi mereka juga terjebak dalam siklus kemiskinan dan ketergantungan pada pria. Pendidikan, yang seharusnya memberikan kebebasan dan peluang bagi individu, menjadi alat yang digunakan oleh Taliban untuk mempertahankan kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Dalam novel *The Breadwinner* ini juga dapat dilihat bahwa adanya kebijakan dari struktur pemerintahan Taliban yang membuat wanita tidak seharusnya keluar dari tempat tinggalnya tanpa di dampingi oleh seorang pria. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"Mother wasn't supposed to be out of her home without a man, or without a note from her husband." (Ellis, 2002, p. 28)

"Ibu tidak seharusnya berada di luar tanpa pria, atau tanpa surat izin dari suaminya." (Ellis, 2002, p. 28)

Kutipan ini memperlihatkan sehari setelah ayah Parvana ditangkap oleh tentara Taliban dan kemudian dipenjarakan. Ibunya berencana untuk pergi ke penjara bersama Parvana untuk mencari ayahnya, akan tetapi seharusnya ibunya tidak boleh keluar rumah tanpa didampingi oleh seorang laki-laki, dan meskipun ia harus keluar sendirianpun, ibunya harus memiliki pesan yang ditulis oleh suaminya yaitu ayah Parvana. Hal tersebut menggambarkan kekerasan struktural yang diterapkan oleh Taliban terhadap perempuan, yang membatasi kebebasan mereka.

Hal tersebut juga memperlihatkan bagaimana Taliban menerapkan aturan yang sangat ketat mengenai kebebasan untuk bergerak bagi perempuan. Perempuan yang ingin keluar rumah harus didampingi oleh seorang laki-laki yang memiliki hubungan keluarga atau, jika bepergian tanpa pendamping, mereka harus memiliki surat izin dari suaminya atau wali laki-laki mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa di bawah rezim Taliban, perempuan diperlakukan sebagai warga negara kelas dua yang harus selalu bergantung pada pria, bahkan untuk memperoleh izin untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

"Mother and Nooria had to wear burqas whenever they went outside, and they couldn't carry a pail of water up those uneven broken stairs if they were wearing burqas. Plus, it was dangerous for women to go outside without a man." (Ellis, 2002, p. 15-16)

"Ibu dan Nooria harus mengenakan burqa setiap kali mereka pergi keluar, dan mereka tidak bisa membawa seember air menaiki tangga yang rusak dan tidak rata jika mereka mengenakan burqa. Dan juga, berbahaya bagi wanita untuk pergi keluar tanpa pria." (Ellis, 2002, p. 15-16)

Kutipan tersebut memperlihatkan ketika Parvana ingin mengambil air dari sumur, ia mengatakan bahwa hanya dirinya di keluarganya yang mampu mengambil air dari sumur tersebut, karena ibunya dan kakaknya Nooria harus mengenakan burqa jika mereka ingin keluar rumah, dan karena jalan menuju sumur air tersebut rusak maka itu akan semakin menyulitkan mereka untuk mengambil air dengan mengenakan burqa, karena mereka kesulitan untuk melihat jalan jika sedang mengenakan burqa. Parvana juga mengatakan bahwa berbahaya bagi wanita untuk berada di luar rumah sendirian tanpa adanya pendamping laki-laki.

Hal tersebut memperlihatkan kekerasan struktural karena adanya suatu sistem yang berlaku, yang diterapkan oleh Taliban dan menempatkan suatu kelompok yaitu perempuan dalam situasi yang tidak berdaya dan ketergantungan terhadap laki-laki, yang bahkan sistem tersebut mempersulit akses terhadap kebutuhan mendasar seperti air. Kutipan lainnya yang memperlihatkan kekerasan struktural juga dapat dilihat sebagai berikut.

"Women were not allowed to go into the shops. Men were supposed to do all the shopping, but if women did it, they had to stand outside and call in for what they needed. Parvana had seen shopkeepers beaten for serving women inside their shops." (Ellis, 2002, p. 40)

"Wanita tidak diizinkan masuk ke toko. Pria seharusnya melakukan semua belanja, tetapi jika wanita melakukannya, mereka harus berdiri di luar dan memanggil ke dalam untuk apa yang mereka butuhkan. Parvana telah melihat pemilik toko dipukuli karena melayani wanita di dalam toko mereka." (Ellis, 2002, p. 40)

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bahkan tidak diizinkan untuk masuk ke dalam toko bahkan untuk membeli bahan makanan, mereka harus berdiri di luar toko dan memanggil ke dalam untuk berbelanja. Bahkan ketika ada pemilik toko yang melayani Perempuan, Taliban tidak akan segan melakukan kekerasan secara fisik karena pemilik toko tersebut melanggar aturan dengan melayani Perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sistem yang diterapkan oleh Taliban yang melarang Perempuan untuk berada di dalam ruang publik, bahkan dalam melakukan aktivitas dasar seperti berbelanja bahan makanan akan sulit bagi perempuan untuk melakukannya.

Hal tersebut memperlihatkan kekerasan struktural karena adanya bentuk kekerasan di mana aturan yang ditetapkan oleh rezim Taliban menciptakan kesulitan bagi Masyarakat terutama Perempuan untuk melakukan dan mendapatkan kebutuhan mendasar mereka, tanpa adanya laki-laki. Bahkan hukuman yang dilakukan oleh Taliban kepada pedagang laki-laki yang melayani Perempuan memperlihatkan bagaimana Taliban mengontrol sistem yang telah mereka buat dengan sangat ketat. Kekerasan struktural lainnya dapat dilihat sebagai berikut.

"They were going to turn her into a boy. "As a boy, you'll be able to move in and out of the market, buy what we need, and no one will stop you," Mother said" (Ellis, 2002, p. 46)

"Mereka akan mengubahnya menjadi anak laki-laki. "Sebagai seorang anak laki-laki, kamu akan dapat masuk dan keluar dari pasar, membeli apa yang kami butuhkan, dan tidak ada yang akan menghentikanmu," kata Ibu." (Ellis, 2002, p. 46)

Kutipan tersebut memperlihatkan kehidupan keluarga Parvana setelah ayahnya ditangkap dan di penjarakan oleh Taliban, Ibu Parvana mengatakan bahwa Parvana akan berpura-pura menjadi laki-laki, karena hal tersebut akan mempermudah keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan, karena jika Parvana berpura-pura menjadi laki-laki ia dapat beraktivitas dengan bebas di luar rumah, seperti berbelanja kebutuhan sehari-hari dan bekerja. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan struktural yang berupa aturan diterapkan oleh Taliban yang mempersulit perempuan untuk menjalani kehidupan mereka, dan bagaimana kekerasan struktural ini telah menormalisasi adanya ketimpangan gender. Identitas gender tersebut menjadi hambatan untuk mengakses kebutuhan mendasar dan kebebasan bergerak. Hal tersebut bahkan membuat Parvana yang merupakan seorang anak Perempuan harus memotong rambutnya dan berpura-pura menjadi anak laki-laki demi bertahan hidup. Hal tersebut memperlihatkan adanya sistem yang diterapkan oleh Taliban yang menindas Perempuan secara tidak langsung akan tetapi tetap merusak.

Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural atau bisa disebut juga kekerasan budaya adalah bentuk kekerasan yang terjadi karena norma, nilai, atau tradisi yang diterima oleh masyarakat, yang mendukung atau memperbolehkan kekerasan. Dalam konteks *The Breadwinner*, kekerasan budaya dapat dilihat dalam cara pandang masyarakat yang menerima dominasi patriarki, di mana perempuan dianggap sebagai warga kelas dua yang harus tunduk pada aturan ketat yang dibentuk oleh budaya dan agama yang disalahpahami. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

"... The word Taliban meant religious scholars, but Parvana's father told her that religion was about teaching people how to be better human beings, how to be kinder. "The Taliban are not making Afghanistan a kinder place to live!" he said." (Ellis, 2002, p. 11)

"... Kata Taliban berarti ulama, tetapi ayah Parvana mengatakan kepadanya bahwa agama adalah tentang mengajarkan orang bagaimana menjadi manusia yang lebih baik dan rendah

hati. "Taliban tidak membuat Afghanistan menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali!" katanya. (Ellis, 2002, p. 11)

Kutipan ini memperlihatkan ketika Ayah Parvana mengatakan kepada Parvana bahwa kata Taliban yang berarti ulama akan tetapi, ayahnya mengatakan bahwa agama mengajarkan bagaimana orang-orang untuk menjadi manusia yang lebih baik dan rendah hati. Namun Taliban menyalah gunakan agama tersebut dan tidak membuat Afganistan menjadi tempat yang lebih baik dan nyaman di tinggali oleh Masyarakat, adanya Taliban malah memperburuk keadaan. Hal tersebut memperlihatkan bentuk kekerasan kultural melalui penyalahgunaan makna agama oleh Taliban. Masyarakat menerima dominasi Taliban karena menganggap aturan mereka sebagai bagian dari ajaran agama. Namun, melalui tokoh ayah Parvana, ditunjukkan adanya kontras antara nilai-nilai sejati agama, seperti kasih sayang dan kemanusiaan, dengan melakukan praktik kekuasaan Taliban yang mengekang. Ini mencerminkan kekerasan kultural menurut Galtung, yaitu ketika ideologi atau kepercayaan yaitu pemahaman sempit atas agama, digunakan untuk membenarkan kekerasan struktural dan memperkuat posisi subordinat perempuan. Kekerasan kultural lainnya dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

"... She could have gone out. She had a burqa, and Father would have gone with her any time she wanted. Many husbands were happy to make their wives stay home, but not Father." (Ellis, 2002, p. 33)

"... Ibu seharusnya bisa keluar rumah. Ia punya burqa, dan ayah akan dengan senang hati menemani ibu kapanpun. Kebanyakan para suami senang ketika istri-istrinya tinggal di rumah, tapi tidak dengan ayah." (Ellis, 2002, p. 33)

Berdasarkan kutipan tersebut memperlihatkan ketika Parvana khawatir karena semnejak Taliban memerintah ibunya tidak pernah keluar rumah meski seharusnya ibunya bisa keluar rumah karena ibunya memiliki burqa dan ayahnya akan dengan senang hati menemani ibu Parvana kapanpun, akan tetapi hal tersebut berbeda dengan para laki-laki lain, kebanyakan laki-laki atau suami lebih senang jika melihat istri-istri mereka berada dan tinggal di dalam rumah. Hal ini menggambarkan bagaimana budaya patriarki telah meresap ke dalam cara pandang masyarakat, hingga banyak laki-laki merasa wajar atau bahkan bangga ketika istri mereka tinggal di rumah dan tidak berpartisipasi di ruang publik. Perilaku ini diterima sebagai norma, padahal sebenarnya mencerminkan bentuk kekerasan kultural yang mengekang perempuan melalui gagasan tentang peran gender. Kekerasan kultural berupa adanya budaya patriarki ini memperlihatkan bagaimana rezim Taliban membenarkan kekerasan-kekerasan seperti kekerasan struktural yang membuat Perempuan tinggal di dalam rumah menjadi terlihat benar dan hal tersebut juga memberikan alasan untuk mendukung tindakan-tindakan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh Taliban.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam novel *The Breadwinner* karya Deborah Ellis, kekerasan digambarkan dalam tiga bentuk yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung terlihat dalam tindakan fisik yang dilakukan oleh pasukan Taliban terhadap warga sipil, terutama perempuan, seperti pemukulan, penyiksaan, dan pembunuhan. Kekerasan struktural tercermin dalam kebijakan Taliban yang membatasi kebebasan perempuan, seperti larangan bekerja, bersekolah, dan keluar rumah tanpa adanya pendamping laki-laki. Sementara itu, kekerasan kultural tampak dalam norma budaya yang diterima

masyarakat, seperti dominasi patriarki yang memaksa perempuan untuk tetap berada di dalam rumah dan bagaimana adanya kepercayaan berupa pemahaman mengenai agama yang disalahpahami hingga membuat kekerasan-kekerasan yang terjadi seolah-olah didukung oleh adanya agama tersebut.

Penelitian ini memperluas pemahaman terhadap realitas sosial yang digambarkan dalam karya sastra yaitu novel sebagai representasi kekerasan, serta mempertegas pentingnya analisis sastra sebagai alat kritik terhadap ketidakadilan sosial. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya mencakup satu karya sastra dan hanya fokus pada satu teori mengenai kekerasan saja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak karya sastra yang membahas mengenai konflik dan kekerasan dari berbagai perspektif, agar tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Selain itu, pendekatan multidisipliner, misalnya dengan menggabungkan studi gender, politik, atau psikologi, yang dapat memperkaya analisis terhadap kekuasaan, penindasan, serta dampak psikologis kekerasan, khususnya terhadap karakter perempuan. Dengan demikian, penelitian-penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan kajian sastra dan pemahaman terhadap isu-isu sosial.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Rineks Cipta.
- Ellis, D. (2002). *The Breadwinner* (p. 176). Groundwood books.
<https://doi.org/10.5040/9781839024450.0018>
- Febrianto, D., & Tjahjandari, L. (2023). *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ekranisasi Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. VII(2), 154–177.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*.
https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9_17
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *PT RajaGrafindo Persada* (9th ed.). PT RajaGrafindo Persada. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf)
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Setiawati, V. S., Adj, F. T., & Peni, A. S. E. (2022). Kekerasan dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 171–179.
<https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/827>
- Sunarto, S. E. R., Taum, Y. Y., & Adj, S. E. P. (2021). Kekerasan Dalam Novel Lolong Anjing Di Bulan Karya Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung. *Sintesis*, 15(2), 98–112.
<https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3816>
- Susan, N. (2019). *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis*. Prenadamedia Group.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra* (5th ed.). Pustaka Jaya.
- Webel, C., & Galtung, J. (2007). Handbook of Peace and Conflict Studies. In *Routledge* (1st ed.).